

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa sekarang banyak perusahaan yang sudah *go public*, oleh karena itulah membuat semakin banyaknya keperluan akan informasi keuangan. Namun demikian informasi keuangan tersebut haruslah memberi manfaat bagi penggunanya.

Dikarnakan laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Laporan keuangan juga merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi yang dilakukan oleh suatu instansi.

Laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang memiliki informasi yang berkualitas yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa dimasa lalu ataupun dimasa depan, menegaskan ataupun mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu (Kritina 2015). Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Perkembangan kegiatan Bursa Efek Indonesia cukup pesat dikarenakan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka dari itu akan menimbulkan permintaan-permintaan akan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memenuhi kewajiban pelaporan

dan pengumuman sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di sector Pasar Modal yang mengatur mengenai laporan keuangan tengah tahunan, laporan keuangan tahunan, dan laporan tahunan sejak memperoleh penetapan dari Otoritas Jasa Keuangan (POJK tahun 2015 Pasal 5 ayat 2).

Informasi *keuangan* yang nantinya akan dijadikan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan (*Stakeholders*) merupakan tujuan utama dari perusahaan *go public* dalam hal pelaporan keuangan (*financial Reporting*). Agar tujuan tersebut terpenuhi, informasi yang disajikan haruslah relevan, wajar, dan didukung dengan pengungkapan yang memadai. Dengan begitu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan (*Stakeholders*), Seperti investor, regulator/fiskus, banker/kreditor dan karyawan.

Menurut (Rachmawati, 2008) informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat apabila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan factor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut.

Sehubungan dengan tuntutan ketepatan waktu publikasi suatu laporan keuangan yang telah terdaftar di BEI, mengenai aturan kewajiban perusahaan *Listing* dibursa saham untuk menyampaikan laporan keuangan tertuang berdasarkan keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan nomor: 29/POJK.04/2015 tentang emiten atau perusahaan public yang dikecualikan

kewajiban pelaporan dan pengumuman untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat pertama kali paling lambat (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir sejak berlakunya peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Namun, kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan. Pada tahun 2018 masih terdapat 11 perusahaan manufaktur sector aneka industri dan industri barang konsumsi yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan di BEI.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *Audit Delay*. Para peneliti terkait *Audit Delay* juga telah banyak dilakukan didalam negeri maupun diluar negeri. Namun, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga penelitian tentang faktor penyebab *Audit Delay* masih menarik untuk diteliti. Maka dari itu, variable bebas yang digunakan dalam skripsi ini adalah ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage* dan profitabilitas dengan variabel terikatnya yaitu *Audit Delay*.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya *audit delay*. Menurut (Brigham & Houston, 2010 : 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan item-item lain.

Maka semakin besar perusahaan semakin banyak pula item-item yang harus diaudit di laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus lebih detail dan berhati-hati dalam mengaudit, sehingga hal ini menyebabkan waktu penyelesaian

auditnya menjadi lama. Sedangkan perusahaan kecil cenderung lebih cepat proses auditnya karena pengeluaran perusahaan tidak terlalu banyak, sehingga item-item yang harus diaudit juga lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan besar.

Adanya anak perusahaan memang berguna bagi masyarakat terutama investor dan juga bagi perusahaan induk itu sendiri. Karena investor yang ingin bekerja sama dari luar daerah perusahaan induk tidak perlu menjangkau daerah yang jauh untuk berinvestasi. Perusahaan induk itu sendiri juga dapat meningkatkan operasionalnya melalui anak perusahaan.

Namun, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi auditor perusahaan dalam menjalankan kinerjanya. Karena perusahaan yang memiliki anak perusahaan dalam jumlah besar harus diaudit secara kompleks, sehingga hal ini akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan tunggal. Lamanya waktu ini akan memicu timbulnya keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan perusahaan (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk mengaudit, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan itu. Ketika perusahaan memiliki porsi hutang yang lebih banyak dibandingkan jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak- pihak kreditur perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin

tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara umum, laporan keuangan mencakup informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Informasi yang dipublikasikan terkait laba atau rugi suatu digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan apakah akan membeli kepemilikan atau menjual kepemilikan disuatu perusahaan.

Dalam hal ini berarti jika informasi pengumuman laba atau rugi terlalu lama dipublikasikan, maka pelaku pasar modal akan menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai kuarang baiknya kondisi Kesehatan perusahaan. Namun sebaliknya, jika informasi laba diumumkan lebih cepat, maka pelaku pasar modal akan bereaksi positif dan menganggap bahwa finansial perusahaan sedang dalam kondisi yang baik.

Namun apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih berhati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan laporan audit yang lebih panjang. Teori ini didukung oleh hasil penelitian (Rachmawaty dan Sussanto) dalam (Titis Dwi, 2013) yang membuktikan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang tinggi mengacu pada cepatnya publikasi laporan keuangan yang telah diaudit.

Adapun fenomena yang terjadi, berdasarkan data yang saya lihat di BEI Pada tahun 2018 masih terdapat 11 emiten yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan. dan berdasarkan berita yang dikutip dari Jakarta, CNBC Indonesia. Perusahaan yang baru-baru ini anak usahanya terkena putusan pailit,

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) termasuk dalam emiten yang belum melaporkan kinerja perusahaan tahun lalu, tidak hanya laporan keuangan tahunan, bahkan juga laporan keuangan interim (sementara).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan masih belum membuka penghentian sementara perdagangan (*suspensi*) saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) meskipun sudah mendekati 24 bulan. Hal ini disebabkan perseroan belum menyelesaikan sederet kewajiban kepada otoritas bursa atau Bursa Efek Indonesia, sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di kutip dari Jakarta, CNBC Indonesia. Perusahaan AISA anaknya terkena putusan pailit, perusahaan AISA termasuk dalam emiten yang belum melaporkan kinerja perusahaan tahun lalu. Akibatnya, harga saham perusahaan AISA menurun, sebelumnya pada tahun 2015 Januari Rp 2.150 / lembar. Namun tahun 2019 Per Januari harga sahamnya menurun yaitu seharga Rp 168 / lembar.

Direktur Penilaian Perusahaan BEI IGD N Yetna mengatakan AISA harus menyelesaikan kewajiban agar saham produsen makanan ringan ini bisa diperdagangkan lagi di lantai bursa. Bursa akan membuka suspensi AISA apabila Perseroan telah memenuhi kewajiban-kewajiban," kata Yetna di Jakarta, Rabu (11/3/2020). Dia menjabarkan, saat ini masih terdapat kewajiban finansial dan non finansial yang masih harus dipenuhi oleh perusahaan produsen Taro ini, antara lain:

1. Penyampaian laporan keuangan kuartal 1, 2 dan 3 untuk tahun buku 2018 dan 2019.
2. Pembayaran denda atas sanksi-sanksi yang dikenakan bursa.
3. Opini disclaimer yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan.

Denda ini semakin lama semakin bertambah. Hal-hal seperti ini dapat merugikan perusahaan. Perusahaan AISA masih mengalami kerugian bersih per september 2019 yakni Rp 150,33 milyar, naik 27% dari sebelumnya Rp 118,51 milyar. Perlu diketahui, laporan keuangan TPS Food selama dua tahun berturut-turut mendapatkan opini *disclaimer*, dimana auditor memberikan opini tak memberikan pendapat.

Padahal sesuai dengan Surat Edaran BEI No. SE-008/BEJ/08-2004, perusahaan tercatat wajib menyampaikan Laporan Keuangan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian atau dengan Wajar Dengan Pengecualian dengan persyaratan tertentu yang diatur dalam surat edaran tersebut untuk dapat dipertimbangkan untuk dibuka suspensi perdagangan efeknya di bursa.

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 3 bulan (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan BAPEPAM Nomor X.K.2 akan mendapatkan sanksi berupa teguran dan denda sesuai dengan peraturan keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/072004. www.ojk.co.id.

Beberapa penelitian terkait dengan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas terhadap *audit delay* pernah dilakukan sebelumnya. (Arry Eksandy, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ukuran Perusahaan (SIZE) yang di proksikan oleh total *asset* tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*. Profitabilitas yang di proksikan oleh *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Objek penelitian Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015.

Menyadari pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pembuatan keputusan dan harus melaksanakan peraturan dari OJK, menjadikan *audit delay* laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menjadi judul untuk skripsi saya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka saya mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2019)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Anak Perusahaan berpengaruh Terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh Terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Anak Perusahaan Terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh gambaran langsung mengenai Perusahaan Manufaktur, baik dari segi ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *1* audit (*audit delay*) perusahaan- perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan industri barang konsumsi dan juga menambah wawasan bagi saya sendiri dan juga pembaca.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan juga investor- investor yang ingin berkecimpung dalam dunia investasi. Terutama bagi investor yang ingin tau tentang laporan keuangan perusahaan- perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan industri barang konsumsi baik dari bagaimana kualitas Audit, berapa lamanya penyelesaian audit, profitabilitas dan lain sebagainya.